

ALQURAN BERWAJAH PUISI TELAH ATAS ALQURAN BACAAN MULIA KARYA H.B JASSIN

Surahman Amin

Jurusan Syariah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Sorong - Papua Barat
Email: surahman.amin74@gmail.com

ABSTRACT

This paper discusses translation of the Quran and its tafsir in form of poetry in Indonesia. It focuses on *Alquran al-Karim Bacaan Mulia* by Hans Bague Jassin. It also aims at examining the intellectual background of this Quranic translation, its form, method, and how Muslim scholars respond to it in Indonesian. It is found that it is Indonesian translation-based work and attempt to explain some Quranic verses which are sometimes difficult to understand. With these characteristics, this work is included into the category '*tarjamah tafsiriyah*' or interpretive translation of Quran and it is not kind of tafsir (Quranic interpretation).

Keywords: *Alquran al-Karim Bacaan Mulia; Indonesia; Poetry of Quranic translation.*

ABSTRAK

Tulisan ini menelaah seputar puitisasi terjemahan Alquran dan Tafsirnya di Indonesia yang berfokus pada Alquran al-Karim Bacaan Mulia Karya Hans Bague Jassin. Paper ini bertujuan untuk menelaah penyusunan terjemahan Alquran, bentuk dan metode, serta tanggapan masyarakat cendekiawan Muslim di Indonesia. Ditemukan bahwa Bacaan Mulia HB. Jassin bersifat terjemah yang bersifat umum dan berusaha menjelaskan ayat yang sulit dipahami. Dengan karakteristik seperti ini, membuat karya ini masuk dalam kategori terjemah tafsiriyah Alquran dan tidak termasuk dalam kategori karya tafsir.

Kata Kunci: *Alquran al Karim Bacaan Mulia HB.Jassin; Indonesia; Puitisasi Terjemah Alquran.*

PENGANTAR

Memahami makna dan kandungan Alquran merupakan sumber ajaran Islam yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia. Di samping Alquran berfungsi sebagai petunjuk, ia juga sebagai *furqan* atau pembeda, yang mampu membedakan antara yang hak dan yang bathil, antara yang benar dan yang salah. Alquran sebagai sumber ajaran Islam memiliki sistem ajaran yang tidak hanya mengatur hubungan antara sesama manusia, termasuk juga hubungan manusia dengan alam lingkungannya. Ajaran tersebut tercakup dalam Alquran yang meliputi: aspek akidah, syari'ah, dan akhlak (Zuhaili, 1996:438).

Alquran merupakan kitab suci yang kemukjizatannya tidak akan berakhir dan tidak akan pernah akan usang, sebanyak apa pun uraian dan diskusi dilakukan terhadapnya. Hal ini terbukti dengan catatan sejarah yang mengatakan bahwa telah banyak penelitian-penelitian, uraian-uraian, bahkan temuan-temuan terbaru mengenai Alquran. Akan tetapi, telah banyak kajian yang membahas dan mengkaji dengan berbagai sudut pandang terhadap Alquran, seolah tidak ada habisnya pembahasan-pembahasan dan kajian-kajian tersebut. Sebaliknya, semakin banyak lahir ide dan pemikiran baru mengenai Alquran.

Salah seorang tokoh di Indonesia yang mempunyai kepedulian dan melahirkan ide baru terhadap Alquran ialah H.B. Jassin dengan karya terjemahnya yang fenomenal dan kontroversial yang diberi judul *Alquran Berwajah Puisi* yang selanjutnya oleh Tim Peneliti diberi judul *Alquran al-Karim Bacaan Mulia*".

Dalam tulisan ini, penulis akan memaparkan tentang Alquran berwajah puisi H.B. Jassin, seorang tokoh dari Indonesia yang memiliki gagasan tentang puitisasi terjemahan Alquran. Ada beberapa alasan akademik yang mendorong penulis merasa penting untuk untuk meneliti dan mengkaji tema ini. *Pertama*, H.B. Jassin mencoba menawarkan model pendekatan baru dalam memahami dan menikmati Alquran, hal ini

terkait dengan gagasan barunya mengenai layout dan sistematika penulisan Alquran yang cenderung prosais.

Kedua, H.B. Jassin menyebutkan sendiri secara eksplisit bahwa ia benar-benar menciptakan sebuah temuan baru yang belum ada sebelumnya baik di Indonesia sendiri maupun diluar Indonesia. Dengan alasan inilah maka karya tersebut mendapat perhatian khusus bagi pecinta Alquran. *Ketiga*, sejak Alquran yang berwajah puisi diterbitkan, penulis tidak menemukan kesalahan yang berarti dalam karya tersebut.

PEMBAHASAN

Riwayat Hidup HB. Jassin

Beliau lahir di sebuah desa di Gorontalo pada tanggal 31 Juli 1917 dan wafat di Jakarta, 11 Maret 2000. Nama lengkapnya adalah Hans Bague Mantu Jassin, tetapi nama yang biasa digunakan hanya Hans Bague Jassin. Hans adalah nama yang diberikan kedua orang tuanya, sedangkan Bague adalah diambil dari nama sang ayah. Guru-guru dan teman sekelasnya di sekolah biasa memanggilnya dengan sebutan Han's. Sewaktu masih di Gorontalo, beliau sering dipanggil Jamadi. Beliau tidak suka menulis titel didepan namanya ia cukup menulis nama aslinya saja yaitu H.B Jassin dan terkadang hanya kependekannya yaitu H.B.J. (Eneste, 1990:73-75).

Dalam dunia sastra, Hans Bague Jassin atau lebih dikenal dengan H.B. Jassin, mendapat predikat paus sastra Indonesia dan mempunyai posisi istimewa dalam dunia sastra. Sebagai kritikus sastra, karya-karya H.B. Jassin menjadi acuan kalangan sastrawan dan peminat sastra di Indonesia. Kecintaannya terhadap sastra membuatnya sering dijuluki wali penjaga sastra Indonesia yang sesungguhnya.

Sepanjang hayatnya ia mempunyai tiga orang, yakni Tientje Van Buren (cerai), Arsi (meninggal) dan Yuliko Willem. Sedangkan anaknya empat orang yakni Hannibal Jassin, Mastinah Jassin, Yulius Firdaus Jassin serta Helena Magdalena Jassin. Selanjutnya riwayat pendidikannya dimulai dari HIS

Balikpapan tahun 1923, kemudian sempat juga belajar di MULO, lalu melanjutkan ke HBS Medan tahun 1939. Tahun 1957 di Fakultas Sastra Universitas Indonesia (UI) Jakarta. Atas pengabdian dan prestasi yang diperolehnya, UI memberikan gelar Doktor Kehormatan pada tahun 1975.

Sepanjang petualangannya dalam dunia tulis menulis, khususnya yang berkaitan dengan sastra, dia menghasilkan banyak karya yang diperhitungkan pada pada masanya dan masa setelahnya, diantaranya: *Angkatan 45* (Jajasan Dharma, 1951), *Tifa Penyair dan daerahnya* (Jajasan Dharma, 1952), *Kesusastraan Indonesia Modern dalam Kritik dan Esei* (Gunung Agung, empat jilid, 1954-1967), *Heboh Sastera 1968* (Gunung Agung, 1970), *Gema Tanah Air* (1948), *Kesusastraan Indonesia di Masa Jepang* (1948), *Chairil Anwar Pelopor Angkatan 45* (1956), *Kisah 13 Cerita Pendek* (1955), *Analisa, Sorotan atas Cerita Pendek* (1961), *Amir Hamzah, Raja Penyair Pujangga Baru* (1962), *Pujangga Baru Prosa dan Puisi* (1963), *Angkatan 66 Prosa dan Puisi* (1968), *Surat-surat 1943-1983*, (Gramedia 1984) dan lain-lain

Di samping karya sendiri, HB. Jassin juga menulis beberapa karya terjemahan yang ditulis oleh beberapa penulis asing yang terkenal, di antaranya *Max Havelaar* (karya Multatuli, Djambatan, 1972), *Alquran Bacaan Mulia* (Djambatan 1972), dan *Bacaan Mulia* (edisi perbaikan, Yayasan 23 Januari 1442, 1982), *Terbang Malam* (karya A. de St. Exupery), dan *Api Islam* (karya Syed Amir Ali, 1966).

Di samping sebagai penulis, HB. Jassin juga pernah bekerja sebagai sukarelawan di kantor Asisten Residen Gorontalo; Redaksi Majallah Poejangga Baroe, Redaksi Balai Pustaka (sampai tahun 1947); Redaksi Majalah Mimbar Indonesia Zenith, Kisah, Sastra Bahasa dan Budaya, Seni "Medan Ilmu Pengetahuan" lalu di Horison, juga pernah menjadi Dosen Luar Biasa di Fakultas Sastra UI, Penasehat Lembaga Bahasa Nasional, terakhir Pendiri Pusat Dokumentasi Sastra HB. Jassin.

Sejak tahun 1953 HS. Jassin disamping belajar, juga mengajar di Fakultas Sastra UI (Universitas Indonesia), Jakarta. Ada kisah menarik bahkan unik saat ia menempuh pendidikan di UI. Saat itu HB. Jassin merangkap sebagai mahasiswa dan dosen (saat itu dikenal Mahaguru) sekaligus. Ketika kuliah sastra lama, terutama mata pelajaran Jawa Kuno, Sangsekerta, HB. Jassin menjadi mahasiswa, tekun duduk bersama mahasiswa lainnya dan penuh perhatian pada mata kuliahnya. Akan tetapi, begitu berganti Sastra Modern, masa kekinian, HB. Jassin berdiri dan maju ke depan, berdiri di podium lalu memberi kuliah, kapasitasnya sebagai Doktor dalam bidang Sastra Modern. (Astuti, 2010:45-50).

Latar Belakang Penulisan

Dengan diilhami terjemahan *Marmaduke Pickthalt The Glorius Koran*, pada 1950, HB. Jassin mulai menangkap keindahan puisi sebuah terjemahan Alquran. Sejak itu, Jassin mengaku mulai memperdalam Alquran dan ingin memasukkan ayat itu ke dalam dirinya. Dibacanya dan dihafalkannya Alquran setiap saat, bahkan dalam mobilnya sekalipun dia membaca dan menghayati serta berusaha menghafal ayat-ayat Alquran, terutama ayat kursi.

Kemudian pada tahun 1962, tepatnya Tanggal 12 Maret, istri tercinta HB. Jassin meninggal dunia. kejadian ini sangat menggugah kesadarannya akan arti hidup manusia dalam hidupnya yang singkat di dunia ini. Sebagaimana tradisi yang berlaku, setiap malam selama tujuh hari diadakan pengajian di rumahnya untuk menyelesaikan bacaan Alquran 30 Juz. (HB. Jassin, 1962. xviii). Selanjutnya pada malam kedelapan kematian istrinya, rumahnya terasa sepi karena tidak ada lagi yang datang melantukan ayat-ayat Alquran. Dari peristiwa ini, mulailah HB. Jassin memikirkan cara bagaimana manumbuhkan rasa rindu yang mendalam untuk melanjutkan tradisi mengaji dan semakin dia membaca Alquran dia mulai merasakan alunan yang sangat indah dalam bahasa Alquran. Kemudian dia juga terharu

karena teringat mendiang istrinya yang pernah menyatakan keinginannya hendak belajar shalat dan dengan susah payah belajar menghafal ayat-ayat Alquran dan doa shalat.

Terkait dengan penulisan terjemahan Alqurannya, HB. Jassin terlebih dulu mengunjungi ulama besar Buya Hamka dengan kapasitasnya sebagai mufassir yang disegani dan menyatakan keinginannya untuk menerjemahkan Alquran. Hamka, tutur Jassin dalam Memoar Senarai Kiprah Sejarah, merasa terharu atas keinginannya. "Bagi saya, menerjemahkan Alquran merupakan sesuatu yang harus saya lakukan dengan penuh penghayatan," katanya. Selanjutnya HB. Jassin berkomentar sebagai berikut:

..... sampai tibalah suatu hari saya terbuka untuk menterjemahkan al-Qur'an, tanggal 7 Oktober 1972, di negeri dingin yang jauh dari katulistiwa, yakni di negeri Belanda. Setahun di negeri itu, dapatlah saya menterjemahkan separuh isi kandungan Alqur'an dan sekembali di Indonesia lebih setahun saya mengerjakan, al-hamdulillah selesailah seluruh 30 juz tanggal 18 Desember 1974 di Jakarta, ... karena selalu dibawa ke mana-mana untuk mengerjakannya, tercatatlah berbagai kota tempat terjemahan pernah dilakukan seperti Amsterdam, Berlin, Paris, London, Antwerpen, Kuala Lumpur, Singapura, tetapi juga kampung-kampung kecil seperti Leiden, Zandam, Reuver, Peperga dan beberapa kali dalam perjalanan di kapal terbang.

Adapun penamaan karya terjemahnya *Alquran Berwajah Puisi* selanjutnya di ganti oleh TIM dengan *Alquran Bacaan Mulia*, terinspirasi pada Q.S. Al-Waqi'ah/56: 77 yang berbunyi : *Innahuu laqur'aanun kariim*

Terjemahnya :

"Bahwa (Alquran) ini sungguh bacaan yang mulia"

Gaya bahasa Alquran berbeda dengan gaya bahasa yang lain karena Alquran merupakan *kalamullah* atau firman Allah. Rasulullah dalam menjalankan dakwahnya dapat dengan jelas membedakan gaya bahasa

Alquran, gaya hadis qudsi, dan gaya bahasa hadis (Ismail, 1996:1). Sebuah karya ilmiah seharusnya dicerna dengan otak dan karya seni dicerna dengan hati, maka ayat-ayat Alquran harus dicerna dengan otak dan hati yang dilandasi oleh keimanan yang kokoh. Terkait dengan *Alquran Bacaan Mulia* tersebut HB. Jassin menyatakan sebagai berikut:

Teks terjemahan berupa puisi pada cetakan kedua ini disusun simetris demi memperindah kesan pandangan dan secara fisik-psikologis untuk mengurangi ketergantungan konsentrasi waktu membaca sehingga orang tidak cepat menjadi letih.(HB. Jassin, 1992: xxx).

Agaknya ini yang memotivasi HB. Jassin, untuk menerjemahkan Alquran dengan bahasa yang indah untuk didengar dan bisa dipahami dengan baik. Lebih jauh ia terinspirasi dari apa yang dilontarkan oleh pakar salah seorang pakar Alquran Abdullah Darraz bahwa Alquran lafal-lafaznya laksana intan yang setiap sudutnya memancarkan cahaya yang berbeda dengan apa yang terpecah dari sudut-sudutnya yang lain, dan tidak mustahil jika orang lain memandangnya akan melihat dari lebih banyak dari apa yang dilihat orang lain (Darraz, 1960: iii).

Kitab-Kitab Referensi Alquran Bacaan Mulia

Dalam pendahuluan karyanya, HB. Jassin menulis pernyataannya sebagai berikut:

Pikiran untuk menterjemahkan Alquran secara puitis timbul pada saya oleh membaca terjemahan 'Abdullah Yūsuf 'Ali, *The Holy Quran* yang saya peroleh dari kawan saya, Haji Kasim Mansur, tahun 1969. itulah terjemahan yang saya rasa paling indah, disertai keterangan-keterangan yang luas dan universal sifatnya.

Dalam pekerjaan menterjemahkan tentu saja saya bertolak dari kitab induk Alquran al-Karim sendiri dan di samping itu mempergunakan sebagai perbandingan terjemahan-terjemahan lain dalam bahasa asing dan bahasa Indonesia dan juga

beberapa kamus Arab-Inggris. (HB. Jassin, 1960:xix).

Jadi, terjemahan saya bukanlah terjemahan dari terjemahan Yusuf Ali ataupun terjemahan lainnya. Susunan sajak terjemahan dalam bahasa Indonesia adalah susunan saya sendiri, sedang susunan sajak dalam bahasa Arab disusun baru sesuai dengan baris-baris sajak dalam bahasa Indonesia. (HB. Jassin, 1960:xix).

Karya terjemahan ini pertama mulai diterjemahkan tanggal 7 Oktober 1972 di Belanda. Selama setahun di negeri itu, ia dapat menyelesaikan separuh isi kandungan Alquran, dan sekembali di Indonesia lebih setahun pula ia mengerjakan dan selesai 18 Desember 1974 di Jakarta. Selanjutnya karya tersebut yang oleh HB. Jassin diberi judul *Alquran Berwajah Puisi*, terbitan berikutnya (edisi revisi) dikerjakan oleh Tim Perbaikan terjemahan dan selanjutnya memberi judul baru *Alquran al-Karim Bacaan Mulia* dipimpin oleh Ketua Timnya, Alfaqir Muchtar Luthfi Alanshary. Dalam melaksanakan tugas, Tim ini mempergunakan kitab tafsir dan kitab *lughah* sebagai *maraji'* (sumber rujukan). Kitab-kitab tafsir yang dipergunakan antara lain: *Jami' al-Bayan fi Tafsir Alquran* oleh Abu Ja'far Muhammad Althabari (l. 224 H), *al-Jami' li Ahkam Alquran* oleh Alqurthubi (w. 671 H), *al-Kasysyaf* oleh al-Zamakhsyari (l. 467 H), *Ruh al-Ma'ani* oleh Imam al-Alusi (l. 1217 H), *Tafsir Alquran al-Karim* oleh Abu al-Fidha Isma'il Ibn Katsir (700-774 H), *al-Manar* oleh Sayyid Muhammad Rasyid Rida (1282-1354 H) dan *al-Maraghi* oleh Ahmad Mushthafa al-Maraghi (1881-1945 M), *The Koran* oleh Yusuf Ali, *The Koran* oleh J.M. Rodwell, *The Holy Quran* oleh A. Yusuf Ali, dan beberapa buku luar negeri yang dijadikan referensi.

Adapun kitab-kitab *lughah* yang dipergunakan, antara lain kitab *al-Kamil al-Mubarrad* oleh Abu al-Abbas Muhammad Ibn Yazid al-Mubarrad (w. 285 H), *al-Amali* oleh al-Imam al-Kabir Abu Ali Isma'il Ibnu Qasim al-Qali al-Bagdadi (w. 356), *Ail al-Aamli wa Nawadir* oleh Imam al-Kabir Abu Ali Isma'il Ibn Qasim al-Qali al-Bagdadi (w. 356) *Syarah al-Syururidz Dzahahab fi Ma'rifah Kalam 'Arab*

oleh Imam Abu Muhammad Abdullah Ibn Yusuf Ahmad Ibn Abdullah Ibn Hisyam al-Anshari al-Mishri (w. 861, *Fiqh al-Lughah wa Sir al-'Arabiyah* oleh al-Imam al-Lughawi Abu Manshur Abd. al-Malik bin Muhammad al-a'labi, *I'jaz Alquran* oleh Mushthafa Shadiq al-Rafi'i, dan *Tarikh Adab al-Lughah* oleh Mushthafa Shadiq al-Rafi'.

Bentuk dan Metode Terjemahan Bacaan Mulia

Karya HB. Jassin ini tidak ada bedanya dengan Alquran dan terjemahannya yang diterbitkan oleh Departemen Agama. Di sisi kanan halaman ada teks Alquran dalam tulisan Arab tentunya dan di sisi kiri, terjemahannya. Berbedanya adalah gaya terjemahannya. Terjemahan terbitan Depag dikerjakan oleh para pakar tafsir dan sastra Arab terkemuka di Indonesia. Hasilnya bahwa sebuah terjemahan yang biasa, layaknya terjemahan buku Bahasa Arab ke Bahasa Indonesia.

HB. Jassin tidak mempunyai basis kemampuan bahasa Arab apalagi tafsir. Beliau hanya seorang Paus Sastra Indonesia (menurut Gaus Siagian) atau Wali Penjaga Sastra Indonesia (menurut Prof AA Teeuw). Dalam usaha penulisan buku ini, HB Jassin amat terbantu dengan adanya terjemahan Alquran ke dalam bahasa Inggris, bahasa yang cukup dikuasainya. Di antaranya, terjemahan karya seorang muallaf, Sir Marmaduke Pitchall dan seorang Pakistan Muhammad Jusuf Ali. Terjemahan Jusuf Ali adalah terjemahan Alquran ke Bahasa Inggris terbaik dan paling populer hingga saat ini.

Menurut penulis, karya terjemahan ini belum bisa dikategorikan sebagai tafsir Alquran karena HB. Jassin hanya sekedar menerjemahkan sesuatu, artinya menjelaskan sesuatu itu dengan menggunakan bahasa yang berbeda-beda dari teks yang diterjemahkannya. Ini dilakukan supaya dapat cepat dimengerti oleh yang membacanya. Terkait dengan pembahasan bahwa yang dimaksud dengan bentuk di sini yaitu sumber yang menjadi aspirasi atau rujukan

dan pegangan di dalam menerjemahkan ayat-ayat Alquran.

Berdasarkan hasil pengamatan penulis, *Alquran Bacaan Mulia* karya HB. Jassin, merupakan bentuk terjemahan yang unik karena mampu membuat pembacanya menarik minat untuk terus mendalami ayat-ayat Alquran karena keindahan arti atau terjemah yang dikemukakan oleh HB. Jassin. Di samping menerjemahkan secara *harfiyah*, juga dia juga berusaha memberi komentar dalam beberapa ayat Alquran. Dengan alasan ini, wajar kalau ada kalangan yang menduga dan meyakini bahwa HB. Jassin juga menafsirkan Alquran bukan hanya sekedar menerjemahkan.

Berikut ini penulis tampilkan beberapa contoh terjemahan HB. Jassin di antaranya:

Kata al-Haqq dalam QS. al-Baqarah/2: 121

"Allaziina aatainaahumul kitaaba yatluunahuu haqqa tilawatihii ulaa ika yu' minuuna bihii wa man yakfur bihii fa ulaaika humul khaasiruun"

Terjemahnya Versi HB. Jassin:
Mereka yang Kami beri Al-Kitab,
Yang membacanya sebagaimana
seharusnya orang membacanya,
Merekalah yang percaya kepadanya.
Tapi barang siapa mengingkarinya,
merekalah yang merugikan dirinya.

(HB Jassin: 1960: 23)

Bandingkan dengan Terjemahan Versi Departemen Agama:

"orang-orang yang telah Kami berikan Al kitab kepadanya, mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya, mereka itu beriman kepadanya. dan Barangsiapa yang ingkar kepadanya, Maka mereka Itulah orang-orang yang rugi".

Ayat firman tersebut tersusun terjaga rapi, tidak mungkin Allah menurunkan mengandung dua istilah yang bersamaan arti dalam suatu ayat suci. Hanya penterjemah juga yang menyamakan artinya. Dalam terjemahan ini, HB. Jassin memberikan arti "haq" dengan "seharusnya" jika benar orang yang membaca kitab menurut seharusnya

orang lain membaca dan orang demikian dikatakan beriman padanya, maka alangkah banyaknya manusia kafir yang membaca kitab dengan benar tetapi tetap menantang kepada hukum Allah; sementara itu banyak pula orang yang buta huruf dan yang tak membaca, tetapi, mereka beriman sepenuh hati malah sudi menyerahkan jiwa raganya untuk kepentingan hukum Allah (Data Internet, 2001).

Kata Aalihatan dalam QS. al-Anbiya/21: 21

Allah berfirman

"Amittahazuu aalihatan minal ardhi hum yunshiruun....."

Terjemah Versi H.B. Jassin

Atau apakah mereka mengambil

sembahan-sembahan dari bumi

Yang dapat membangkitkan

(orang mati)?

HB. Jassin berkomentar bahwa yang dimaksud dengan *Aalihatan* dalam ayat tersebut ialah syaitan, hantu, dewa-dewa, malaikat, pahlawan-pahlawan, orang-orang besar, kuburan keramat, berhala, binatang, pohon kayu, dan sebagainya. (HB. Jassin: 1962).

Quran Surat (Q.S)

Berdasarkan hasil terjemahan yang dikemukakan oleh HB. Jassin di atas, maka dapat diketahui bahwa ayat-ayat yang diterjemahkan dan diberi penjelasan, sama sekali ia tidak mengutip pendapat siapa-siapa, termasuk hadis sekalipun, ia menjelaskan ayat berdasarkan pendapatnya sendiri. Dari sini penulis berkesimpulan bahwa karya HB. Jassin ini masuk dalam kelompok terjemah *tafsiriyah*.

Selanjutnya, dalam menguraikan ayat-ayat Alquran, umumnya *mufassir* menggunakan empat macam metode dalam menafsirkan ayat Alquran, yaitu *ijmali*, *tahlili*, *muqaran*, dan *ma'wdu'i* (Baidan, 1998:13). Metode *ijmali* dimaksudkan ialah menjelaskan ayat-ayat Alquran dengan cara yang singkat, tetapi memiliki arti yang padat serta menggunakan bahasa yang umum, sehingga mudah dipahami. Berdasarkan pengertian ini, walaupun HB. Jassin tidak sampai dalam tahap penafsiran dan hanya menerjemahkan

Alquran dengan gaya puitis, tetapi dia juga memberi penjelasan dan komentar dalam beberapa ayat, maka menurut analisa penulis dia hanya sebagai komentator atau lebih tepat dikatakan terjemah *tafsiriyah*. Dengan metode seperti ini diyakini pembacanya mudah memahami arti ayat yang dimaksud dan terkesan rapi dan indah.

Penerjemahan Alquran al-Karim Bacaan Mulia

Salah satu penyebab utama ketidakpastian terjemahan bersumber dari ketidakpastian makna, sebab tugas utama penerjemahan adalah pengalihan makna. Makna yang kita berikan kepada sebuah kata, bila dilihat dari sudut tertentu merupakan "sejarah hidup kata tersebut dalam diri kita" dan sesuai dengan jalan pikiran (Yunus, 1996: 2). Untuk menyampaikan pesan yang terdapat dalam ayat Alquran kepada mereka yang tidak mengerti bahasa Arab dianggap perlu kepada terjemahan ayat suci Alquran. Penerjemahan merupakan penyampaian makna yang sama dalam bahasa kedua seperti yang disampaikan bahasa pertama. Penerjemahan jarang menjumpai masalah yang berarti bila menerjemahkan kalimat sederhana. Teks dalam bahasa pertama mempunyai dua hal yang penting yang harus diperhatikan oleh penerjemah. Kedua hal itu adalah bentuk dan makna (Yunus, 1996:6).

Terkait dengan hal tersebut di atas, salah satu yang memotivasi HB. Jassin, mengapa Alquran yang begitu indah bahasa dan isi kandungannya tidak ditulis pula secara indah penerjemahannya. Berikut ini beberapa contoh terjemahan ayat Alquran yang dilakukan oleh HB Jassin secara prosa:

Q.S. Yusuf/12: 3

"*Nahnu naqusshu alaika ahsanal qashashi bimaa au hainaa ilaika haazal qur'aana wa in kunta min qabliiii laminal gaafiliin*"

Terjemahnya (versi HB. Jassin)

"Kami ceritakan kepadamu kisah yang paling indah, dengan mewahyukan kepadamu (Bagian) Quran ini,

Meskipun kamu sebelumnya orang Yang tiada sadar (akan Kebenaran)" (HB. Jassin, 1962: xx)

Q.S.al-Jin/72: 16.

"*wa an lawis taqaamuu 'ala tthariqati la asqainaahum maa,an ga daqaa*"

Terjemahnya (versi HB Jassin)
Sekiranya mereka tetap berjalan di jalan yang lempang,
Niscaya kami beri mereka minum air berlimpahan.

Q.S. Al-Naml/26: 87

"*yauma yun fakhru fis shuuri*"

"Dan pada hari itu sangkakala dibunyikan".

Masih terkait dengan uraian di atas, perlu juga diperhatikan bahwa salah satu ciri dari karya HB. Jassin dan merupakan salah satu keistimewaan karyanya adalah setiap kali menyelesaikan terjemah dalam satu surah selalu menutup dengan: "*shadaqal laahu al-adziim*" Pada sisi lain, HB. Jassin juga seringkali menutup tafsirannya di setiap juz dengan kalimat *al-khaatimah* yang sesuai dengan konteks/ alur ayat yang ia bahas. Hal yang demikian ini sepanjang pengamatan penulis tidak dimiliki terjemah-terjemah lain (kurun waktu kedua (1951-1980). Demikian juga, dalam rangka sistematisasi dan memudahkan pengecekan, maka daftar isi surah ia susun secara alfabet. Untuk menambah kesan keindahan misalnya, pada awal surah I (*al-Faatihah*) ia memberi tulisan kaligrafi (QS. Al-'Alaq/96: 1-12) dengan lengkungan tapak kuda (bentuk U terbalik). Selanjutnya catatan kaki atau *foot note* dibatasi, sebagai gantinya dia membuat sisipan-sisipan antara tanda kurung demi kejelasan terjemahan. Menurutnya, catatan kaki yang banyak, rasanya akan mengganggu kelancaran membaca, karena itu ia membatasinya.

Kontroversi terhadap Karya HB. Jassin

Kontroversi terhadap karya ini setidaknya dilatari tiga hal sebagai berikut: *Pertama,*

HB. Jassin tidak menguasai bahasa serta sastra Arab dan bukan seorang pakar tafsir. Bahkan terjemahan sekalipun (apalagi buku tafsir) membutuhkan tiga hal di atas. *Kedua*, apa yang dilakukan HB Jassin mungkin adalah yang pertama di dunia. Bagi sebagian orang itu adalah ide jenius. Sebuah inovasi baru dalam mengutak-atik arti teks suci. Bagi sebagian yang lain menganggap bahwa karya tersebut meruakan bid'ah yang tidak punya rujukan atau basis *dalil/hujjah/reason* dari sumber hukum Islam. *Ketiga*, Alquran secara jelas "membela dirinya sendiri" lewat ayat-ayatnya bahwa ia bukan kitab sastra. Meletakkan Alquran sebagai hanya karya sastra semata berarti merendahkan Alquran itu sendiri. Fungsi utama Alquran adalah sebagai petunjuk bagi umat manusia.

Masyarakat cendekiawan agaknya berpendapat bahwa karya HB. Jassin ini bermaksud menyampaikan ketinggian sastrawi Alquran kepada bangsa Indonesia yang tidak menguasai sastra Arab. Dari keseluruhan polemik yang kemudian mencuat, semuanya mengerucut pada keberatan utama: Jassin bukan pakar tafsir karena itu ia tidak pantas menulis sebuah terjemahan Alquran sekalipun. Pada prinsipnya apa yang dilakukan Jassin sebenarnya bukan hal yang benar-benar baru. Sayyid Qutb pernah menerbitkan *Tafsir Fi Dzilaalil Quran*. Latar belakang pengetahuan sastra Arab Sayyid Qutb membuat tafsir tersebut cenderung sastrawi. Di abad keemasan Islam, dikenal juga tafsir-tafsir yang indah, semacam *Tafsir Ibn Araby*, *dafsir al-Ma'ani* dan beberapa tafsir yang bernuansa keindahan bahasa Alquran.

Selanjutnya, *Alquran Bacaan Mulia* karya HB. Jassin selain tidak membosankan untuk dibaca, ia dapat menyentuh perasaan yang amat halus. Hal ini tidaklah heran, mengingat penulisnya dipengaruhi oleh keahlian tersendiri sebagai sastrawan, sehingga produk yang dihasilkannya sangat diwarnai oleh kondisi yang demikian. Akan tetapi, terdapat beberapa tanggapan prokontra mengenai karya HB. Jassin yang berwajah puisi tersebut. Sebagian pengamat menganggap bahwa HB. Jassin telah

melakukan dekonstruksi terhadap tipografi teks-teks Alquran yang normatif.

Secara umum, keberatan bagi yang menolak karya tersebut karena meragukan kompetensi HB. Jassin sebagai penerjemah yang kurang memahami bahasa Arab dengan baik. Selain itu sejumlah tuduhan yang menolak kepatutan moral (*moral fitness*) HB. Jassin pribadi untuk melakukan 'kerja keagamaan' tersebut. Mereka berpandangan yang berhak melakukan karya seperti ini ialah mereka yang mempunyai kapasitas keilmuan dalam bidang agama yang mumpuni.

Apapun perbedaan yang terjadi, yang jelas Alquran berwajah puisi, karya HB. Jassin mencoba melakukan dekonstruksi terhadap tipografi teks-teks Alquran yang normatif, bukan hanya tidak direstui penerbitannya oleh Munawir Sjadzali, Menteri Agama saat itu, tapi juga Ketua MUI KH. Hasan Basri menuding HB. Jassin mempermainkan Alquran sebagai kitab suci umat Islam yang merupakan petunjuk hidup. (data Internet, 2014). Dalam terjemahan yang dilakukan oleh HB. Jassin memang nampak "berwajah puisi" karena layoutnya membentuk garis-garis puisi yang nampak indah ketika dilihat maupun dibaca.

Dalam kitab *al-Wasit fil Adab al-Arabi*, sebagaimana yang dikutip Burhanuddin bahwa al-Iskandari dan Musthafa Anani mengatakan Alquran tergolong prosa dengan perbedaan dari kelaziman prosa *mursal* dan kata bersajak Arab biasa; kadang berwajah prosa, tetapi dibagian lain berbentuk puisi atau kombinasi antara prosa dan puisi (data Internet, 2014). Penulis menduga bahwa argumen inilah yang mendasari HB. Jassin dalam menulis Alquran berwajah puisi dalam Alquran Bacaan Mulia. Di samping itu, argumen Abdullah Darraz bahwa Alquran bagaikan intan yang memancarkan cahaya yang berbeda-beda di setiap sudutnya. Ditengah penentangan terhadap karya tersebut, Buya Hamka salah seorang ulama besar waktu itu justru mendukung upaya yang dilakukan oleh HB. Jassin dan atas upaya Buya Hamka tersebut Alquran berwajah

Puisi tetap dapat beredar dan dikonsumsi masyarakat secara luas (Astuti, 2010:68).

Berikut ini penulis akan menampilkan beberapa statemen dalam karya HB. Jassin yang mendapat kritikan oleh banyak kalangan. Di antaranya:

Arti HAQ dalam Alquran

Setiap tulisan ayat Alquran dan terjemahnya oleh HB. Jassin yang dibahas ini disusun dan dicetak sesuai dengan susunan dan jenis huruf yang terletak pada *Alquran al-Karim Bacaan Mulia*, sedangkan terjemahnya dari setiap ayat di tulis dengan gaya simetris. Terjemahan model ini supaya kelihatan indah dan tidak membosankan, misalnya Q.S. al-Isra/17: 26

“wa aatizal qurbaa haqqahuu wa almiskiina wabnassabiila walaa tubazzir tabziiraa”
Berilah para kerabat haknya, (demikian pula) orang miskin,
dan orang yang terlantar dalam perjalanan dan janganlah kau memboroskan (harta).
(HB. Jassin, 1962: 383)

Kata “*haq*” dalam Alquran ditemukan dalam banyak ayat. Istilah itu umumnya diartikan “kebenaran” oleh HB. Jassin, sebagiannya tidak diartikan sama sekali, hanya memakai istilah “*haq*” itu sendiri dalam *Bacaan Mulianya*. Kenapa? sebabnya ialah seperti pada ayat 26 di atas, istilah tersebut tidak mungkin diartikan dengan “kebenaran”. Maka arti yang sesungguhnya dari “*haq*” yang tercantum pada ayat suci tersebut ialah “yang logis”, maka berikanlah pada kerabat, orang miskin, yang logis untuknya, dengan maksud tidak berlebihan. Sebagai contoh, apa artinya sebuah TV bagi orang miskin yang pada dasarnya dia hanya membutuhkan sepiring nasi. Jadi pemberian yang diserahkan kepadanya hendaklah yang berguna, logis, pada keadannya.

Akan tetapi, cocokkah istilah “*haq*” diartikan dengan “kebenaran” atau “benar”? Alquran memakai istilah “*shidqu*” untuk

arti “kebenaran”, jika “*haq*” diartikan “kebenaran” pula, maka timbullah kontradiksi dalam menterjemahkan Q.S. al-Hijr/15: 64 :

“wa atainaaka bilhaqqi wa innaa lashaadiquun”
“Dan kami datang kepadamu dengan kebenaran
Kami sungguh berkata yang Sebenarnya”
(HB. Jassin, 1962: 357)
Selanjutnya, Q.S. al-Shaffat/37: 37

“*bal jaa’a bilhaqqi wa shaddaqaal mursaliin*”
Tidak, ia telah datang membawa Kebenaran
Dan membenarkan Rasul-Rasul (sebelumnya)

Ayat Allah yang tersusun tertata rapi, tidak mungkin Allah menurunkan-Nya mengandung dua istilah yang bersamaan arti dalam satu ayat suci. Hanya penterjemah juga yang menyamakan artinya. Akan tetapi, adakah bukti bahwa antara “*haq*” dan “*shidqu*” terdapat arti yang berlainan? jawabannya “ada”. Untuk itu mari dianalisis bunyi ayat-ayat suci, Q.S. al-Baqarah/2: 121. Pada ayat tersebut HB. Jassin memberikan arti “*haq*” dengan “seharusnya”, jika benarlah orang yang membaca kitab menurut seharusnya orang lain membaca, dan orang demikian dikatakan beriman padanya, maka alangkah banyaknya manusia kafir yang membaca kitab dengan benar, tetapi menentang hukum Allah; sementara itu banyak pula yang buta huruf dan yang tak membaca kitab secara benar sebagaimana orang lain membaca, tetapi mereka beriman sepenuh hati malah sudi menyerahkan jiwa raganya untuk kepentingan hukum Allah.

Selanjutnya Q.S. al-Isra’/17: 81.(HB. Jassin, 1962: 391)

“wa qul jaa’al haqqu wa zahaqaal baatil innal baatila kaana zahuuqaa”

Pada ayat tersebut, oleh HB. Jassin menterjemahkan istilah “*haq*” dengan “kebenaran”, maka timbullah kontradiksi antara ketentuan Allah dengan kenyataan

dalam sejarah. Bukankah kebenaran sudah lama disampaikan oleh Rasulullah saw; Alquran yang isinya kebenaran, tetapi kebatilan tak kunjung hilang, belum binasa sebaliknya selalu ada dan untuk mengimbangi kebenaran.

Terlepas dari pro-kontra yang terjadi, apa yang telah dilakukan oleh HB. Jassin dengan *Bacaan Mulia*-nya pantas mendapat apresiasi yang tinggi. Ia merupakan anak bangsa pada zamannya yang mempunyai etos kerja dan semangat intelektual yang begitu tinggi, khususnya dalam kegiatan keagamaan. Apa yang telah dikerjakannya, bukanlah orang yang pertama, sebut misalnya Rifa'i Ali, Syu'bah Asa, Ali Audah, Taufiq Ismail, dan Ajip Rosidi.

Dalam bahasa-bahasa Eropa, terjemahan Alqurān dilakukan dalam bahasa prosa, misalnya : *The Meaning of the Glorious Koran* oleh Muhammed Marmaduke, Pickthall, 1953, *Le Coran* terjemahan Regis Blachere, 1956, usaha-usaha puitisasi juga dilakukan oleh Arthur J. Arberry, *The Koran Interpreted*, 1955, belakangan *The Message of The Quran*, terjemahan Hashim Amir Ali, 1974.

Ringkasnya dari dulu para tokoh melakukan penelitian dalam masalah ini, tetapi kebangkitan sastra abad modern ini telah mengarahkan pandangan para ahlinya kepada pemikiran-pemikiran baru tentang unsur keindahan sastra qurāni. Rasyid Ridha, penulis tafsir *al-Manar* menyesuaikan pandangannya dengan pemahamannya mengenai Alquran. Demikian juga gurunya, *mufassir* modern Muhammad Abduh. Sepeninggal mereka, muncul Sayyid Quthub dengan bukunya *al-Tashwir al-Fanni fi Alquran*, yang telah menunjukkan penggaliannya begitu cermat (Shalih, 1999: 424).

Lalu pada essensinya, *Bacaan Mulia* semisal karya HB. Jassin, dan lain-lain sebagainya, selalu merupakan "Penerjemahan apa yang hampir tak terjemahkan", atau pengungkapan apa yang hampir atau tidak dapat diungkapkan. Hemat penulis, kata atau kalimat yang ada dalam Alquran hanyalah Allah SWT sajalah yang mengetahui

maknanya secara pasti. Usaha manusia untuk memahaminya amat tergantung kepada Sumber Daya Manusia (SDM) yang dimiliki. Pada akhirnya tafsir ialah penjelasan tentang makna-makna Alquran sesuai kemampuan penafsirnya.

Terjemah *Alquran Bacaan Mulia* yang dilakukan HB. Jassin adalah karya yang puisi yang indah, tidak menutup kemungkinan mengandung banyak penyimpangan dari segi makna. Ia melakukannya karena mempertahankan bentuk (yang puitis) dengan didasarkan kepada keyakinan bahwa Alquran itu, merupakan naskah yang sangat indah dan ditujukan kepada konsumsi khusus bagi umat Islam yang paham tentang sastra dan puisi, sehingga kandungan Alquran dapat lebih meresap ke dalam hati mereka.

Setelah menganalisa bentuk terjemah yang dilakukan oleh H.B. Jassin, maka penulis memperoleh gambaran bahwa karya tersebut merupakan karya terjemah *tafsiriyah* artinya menterjemahkan ayat-ayat Alquran dengan memberikan beberapa argumen yang dianggap penting untuk diketahui oleh pembacanya agar mudah dipahami.

SIMPULAN

Kegiatan dan usaha penafsiran Alquran telah dimulai sejak masa Nabi saw. dan terus mengalami perkembangan dari masa ke masa, yang pada gilirannya telah melahirkan metode tafsir dan corak tafsir yang sangat beragam. Bahkan, lahir pula berbagai teknik interpretasi dan teknik penulisan serta jenis bahasa yang digunakan dalam menafsirkan Alquran. Dinamika perkembangan tafsir yang cukup bervariasi tersebut tidak dapat terbantahkan karena tafsir sendiri merupakan hasil karya dan kreasi manusia yang senantiasa berkembang secara terus menerus dari generasi ke generasi.

Kemunculan "*Alquran Bacaan Mulia*" karya HB. Jassin merupakan karya yang berharga karena berhasil memperindah makna-makna Alquran sehingga dengan membacanya akan semakin jelas makna-makna yang dikehendaki oleh pembacanya,

terutama bagi mereka yang mencintai dunia sastra. Dari sebuah naskah dapat dibuat beberapa penafsiran yang berbeda kualitasnya. Dengan kata lain, dari sebuah naskah seseorang dapat menghasilkan tafsiran yang kaku, biasa, atau terjemahan puitis.

"Alquran Bacaan Mulia" karya HB. Jassin bentuk terjemahnya bersifat terjemah yang bersifat umum dan berusaha menjelaskan ayat yang sulit dipahami. Dengan karakteristik seperti ini, membuat karya ini masuk dalam kategori terjemah tafsiriyah Alquran. Artinya terjemahan Alquran dengan komentar atau penjelasan singkat dari pemikiran penulisnya. Perlu ditekankan bahwa karya ini tidak masuk kategori tafsir karena syarat-syarat sebagai penafsir Alquran tidak dimiliki oleh HB. Jassin, terutama pemahaman bahasa Arab dan disiplin ilmu lainnya.

Akhirnya karya HB. Jassin ditengah polemik yang cukup menyita waktu, mendapat apresiasi ditengah masyarakat Islam secara luas dengan tetap diterbitkan dan disebarluaskan. Ini membuktikan bahwa "Alquran Bacaan Mulia" merupakan karya yang monumental dan akan selalu dikenang. Karya ini menurut penulis termasuk karya yang spektakuler karena berani memunculkan warna baru terhadap kitab suci Alquran.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman Wahid, 2010 www.gusdur.net
Kasus terjemahan HB. Jassin, Diakses pada tanggal 23 Desember 2014 (10:25).

Astuti, Rina Indri N. 2010. *Analisis Terjemahan Alquran HB. Jassin Bacaan Mulia (Studi Terhadap Konteks Ayat-Ayat non Muslim)*. Program Sarjana Jurusan Tarjamah UIN Jakarta.

Baidan, Nashruddin. 1988. *Metodologi penafsiran Alquran*. Cet. I; Pustaka pelajar. Yogyakarta.

_____. 2003. *Perkembangan Tafsir Alquran di Indonesia*. Cet I; PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri. Solo.

Burhanuddin, *Alquran berwajah Puisi* oleh Burhanuddin diakses pada 25 Desember 2014. (14:00).

Darraz, Abdullah. 1960. *al-Naba' al-Adzim*. Dar al-Rurubah, Kairo.

Departemen Agama RI. 1976. *Al-Qur'ân dan Terjemahnya*. YPP Alquran dan PT. Bumi Restu. Jakarta.

Ensiklopedi Nasional Indonesia, 1989. Jilid VII. PT. Cipta Adipustaka, Jakarta.

Eneste, Pamusuk. 1990. *Leksikon Kesusastraan Indonesia Modern*, PT. Jambatan. Jakarta.

al-Farmawi, Abd. al-Hay. 1977. *al-Bidayah fi Tafsir al-Maudu'i* Maktabah al-Jumhuriyah. Mesir.

Faudah, Mahmud Basumi. 1987. *al-Tafsir Wa Manaahijuhu* diterjemahkan oleh Mochtar Zoeni dan Abd. Kadir Hamid dengan judul *Tafsir-tafsir Alqurân; Perkenalan dengan Metodologi Tafsir*. Cet. I; Bandung.

Ismail, Azman. "Penerjemahan Puitis Alquran", Makalah, disampaikan pada Seminar Nasional Sejarah dan Kebudayaan Islam Fak. Adab IAIN Ar-Raniry Darussalam Banda Ace, tanggal 15 s/d 16 April 1996.

Jassin, HB. 1962. *Alqurân Bacaan Mulia*. Cet. II; t.tp.: Yayasan 23 Januari.

Julizar Kasiri, 2014. *Al-Qur'an Berwajah Puisi*, Diakses pada tanggal 23 Desember 2014 (09:45).

al-Qattan, Manna' Khalil. 1996, *Mabahis fi 'Ulum Alquran*, diterjemahkan oleh Mudzakkir AS dengan judul *Studi Ilmu-ilmu Quran*. Cet. III; PT. Intermasa. Jakarta.

al-Sabuni, Muhammad Ali. 1985. *al-Tibyan fi 'Ulu Alquran*. Cet. I; Alim al-Kutub. Beirut.

- al-Shalih, Subhi. 1999. *Mabahits fi 'Ulum Alquran*, diterjemahkan oleh Tim Firdaus dengan judul *Membahas Ilmu-ilmu Alquran*. Cet. VII; Pustaka Firdaus. Jakarta.
- Yunus, Bahrum. "Beberapa Catatan Singkat tentang Penerjemahan Alquran" Makalah, disampaikan pada Seminar Nasional Sejarah dan Kebudayaan Islam Fak. Adab IAIN Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh, tanggal 15 s/d 16 April 1996.
- al-Zarqani, 1978. *Manahil al-'Irfan fi 'Ulum Alquran*. Dar al-Fikr, Beirut.
- al-Zuhaili, Wahbah. 1996. *Ushul al-Fiqh al-Islamiy*. juz I. Cet. II; Dar al-Fikr. Beirut